

MERETAS BIANGLALA



Jestin...

Entah siapa yang melekatkan nama itu di ragaku. Bagus, tapi sama sekali tak cocok untuk anak tak sempurna sepertiku. Terlalu wah. Pantas saja aku sakit-sakitan. Kata orang, aku keberatan nama.

Tapi siapa yang mau mengganti namaku?

Tak ada.

Sudah bagus aku masih diberikan napas kehidupan meski terhimpit pada sempitnya duniaku kini. Tersekap dalam keterbatasan gerak-gerik kaku di atas dinginnya kursi roda. Aku mencoba bertahan dalam ketidakberdayaan

raga mungilku. Stroke di usia belia melumpuhkan tulang sendi. Meluruhkan semangat dan cita yang telah lama kugenggam, dan kuikrar dalam bisik-bisik tak terdengar pada-Nya.

Kata dokter, aku mengidap cacat bawaan. Kromosom yang tak sempurna.

Kata orang tuaku, aku autis hingga mereka melantarkanku sebatang kara.

Kata orang, aku setengah gila demi melihat keterdiamanku yang tak biasa.

Kata siapa lagi?

Air mataku berdesak-desak hendak menerjang. Menghambur. Seiring keluh kesah yang tak berkesudah.

"Ibu Panti? Apakah kehidupan ini adil?" tanyaku suatu waktu. Retoris.

"Tuhan Mahaadil, Nak. Percayalah. Nanti kalau kau sudah besar, pasti akan mengerti." Jawaban Ibu Panti yang selalu tak bisa membuatku puas. *Kalau ketetapan Allah itu adil, mengapa harus ada anak yang terlahir papa nestapa sepertiku?*

Allah, aku tak tahan, erangku dalam gumpal-gumpal keputusan. Aku tak ubahnya pasir hitam yang tak dipedulikan siapa pun. Tak ubahnya sampah yang tak dianggap. Kutekuri cermin kecil yang sering kali terselip di saku bajuku. Cermin yang kata Bu Panti, warisan dari orang tuaku. Entah mengapa orang tuaku menyuruhku bercermin. Kutemukan wajah muram nan lesu yang enggan tersenyum. Padahal, kata dunia, aku cantik seperti Cinderella. Sayang aku tak punya sepatu kaca. Lagi pula

sepatu bagus itu hanya untuk sepasang kaki indah yang bisa berdiri. Itulah persepsi diri yang melekat erat. Membuatku rendah diri dan memilih berteman dengan sunyi.

Hingga di sore yang cerah itu, seorang gadis cilik nan jelita, menyapaku riang.

“Hey, Jestin. Aku Nadia. Main yuk!”

Tanpa meminta persetujuanku, dia mendorong kursi rodaku pelan. Aku menurut saja. Dibawanya aku ke sebuah tanah dekat padang ilalang. Tak jauh dari panti asuhan tempat kami meniti hari.

Nadia... nama yang indah. Seindah parasnya. Dia anak yang ceria dan supel. Dan lagi-lagi aku tak berani untuk sekadar mengajaknya berkenalan.

“Apa yang kau lihat, Jestin? Beri tahu aku!” Mata Nadia menerawang. Bola matanya bergerak-gerak aneh. Dia memalingkan wajahnya ke arahku dengan bola mata cokelatunya yang bergemintang. Ada desir di hatiku saat kusadari sesuatu: dia buta.

Allah, maafkan atas sepeinggal prasangka yang sering kali merutuki ketidakadilan ini. Ternyata aku tak sendiri melewati episode kehidupan getir ini.

“Ayolah, Jestin!” Nadia mengingatkan. Senyumnya rekah di bibirnya sejak tadi.

Aku tergegarap. “Anak-anak, danau kecil, awan, layang-layang, dan gelembung sabun,” jawabku seraya beringsut dari kursiku. Hawa dingin meretas. Aku tak memakai jaket.

“Gelembung sabun itu seperti impian kita, Jestin. Semakin kuat kita meniupnya, semakin besar ia. Namun, berhati-hatilah karena ia ringkih. Mudah pecah. Kita

yang paling tahu akan 'gelembung' kita masing-masing. Mengertikah kau? Jadi, tak ada alasan untuk bermuram durja, Kawan!" pekik Nadia tegas.

Aku terkesiap. Bagaimana gadis itu tahu tentang keadaanku? Nadia yang hanya mampu melihat hitam pekat, meraba dengan mata batin, ternyata hatinya selapang samudra. Lepas, ikhlas. Menerima perih takdir dengan tawa keceriaan. Tak seperti aku yang tersuruk. Tersudut, menunggu kematian.

"Katakan padaku, bagaimana caranya?" Aku mendongak. Sedikit menantang.

Nadia tertawa. Mempertontonkan barisan giginya yang kecil-kecil rapi.

"Bersyukurlah. Bertahanlah. Karena selepas hujan badai, kan kau dapati lengkung pelangi di sini." Nadia menunjuk dadanya.

Ah, Nadia. Kau malaikat kecil pelipur lara yang dipersembahkan Allah untukku. Ke mana saja kau selama ini?

"Tapi, Nad...."

"Berjanjilah untuk tetap tersenyum meski langkah kita sama-sama tertatih dan terseok-seok. Hanya Tuhan yang tahu titik nadir kita." Nadia menemukan tanganku dan menggenggamnya erat. Mentransfer kekuatan. Mengaliri pembuluh darahku dengan letup semangat. Memungut dan melambungkan kembali impianku yang berserakan di tanah.

"Terima ka... sih," ucapku terbata.

"Sekarang berdirilah. Aku ingin mengajakmu menari dan menyanyi."

“Hhh, aku tak lebih dari gadis cacat, Nad. Kau tahu, bertahun-tahun aku tersekap di dunia asing bersama kursi roda berkarat ini,” protesku yang sama sekali tak digubris oleh Nadia.

“Cobalah. Bertahanlah, Jestin!” desak Nadia.

Kujejak tanah lapang dengan kaki telanjang. Tanah di sebuah Desa Ngijo tempat anak-anak sebayaku bermain, berlarian, dan menarik ulur benang lelayang. Mencoba berpijak pada rerumput hijau yang teramat geli tersentuh telapak kaki. Aku seperti bayi yang belajar berjalan. Lututku gemetar. Kupejamkan mata agar lebih siaga saat jatuh nanti. Pelan, Nadia menopang pundakku dengan kedua tangannya. Ini percobaan paling mustahil nan konyol. Aku si lumpuh yang bertahun-tahun berkawan akrab dengan kursi roda. Bagaimana bisa?

Aku terperangah. Kubuka kelopak mataku. Keajaiban menyambangi kehidupanku, setelah tahun-tahun buram yang melelahkan.

“Aku... aku... bisa berdiri, Nad!” Aku disergap histeria. Kupeluk bidadari kecil itu erat hingga kerudung kami kusut. Kuhujani dengan tangis haru dan luap terima kasih. Tanpanya, aku hanyalah seonggok daging nirguna yang menarik diri dari indahnya kebersamaan.

“Bertahanlah menopang kakimu. Jika sudah kokoh, melangkahlah!” Nadia bersorak.

“Aku akan bertahan, Nad. Sampai ambang batas kesanggupanku! Sekarang aku tak peduli seberapa sakit bila aku jatuh.”